

**ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAKAN SAPI POTONG  
BERBASIS PENGEMBANGAN ENERGI BIOGAS DAN PUPUK  
ORGANIK DI KABUPATEN SAMPANG**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Alie Mushoddaq HN  
115020101111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAKAN SAPI POTONG BERBASIS PENGEMBANGAN ENERGI BIOGAS DAN PUPUK ORGANIK DI KABUPATEN SAMPANG**

Yang disusun oleh :

Nama : Alie Mushoddaq HN  
NIM : 115020101111008  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2017.

Malang, 30 November 2017

Dosen Pembimbing,

**Al Muizzudin Fazaalloh, SE., ME**

NIP. 198604032015041002

# ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAKAN SAPI POTONG BERBASIS PENGEMBANGAN ENERGI BIOGAS DAN PUPUK ORGANIK DI KABUPATEN SAMPANG

Alie Mushoddaq HN

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: AL.Mushoddaq11@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan keuntungan dari peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni sampai agustus 2017 di Desa Sejati dan Desa Batokarang, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan rumus keuntungan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuisioner dengan 21 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik lebih menguntungkan dengan rata-rata keuntungan yang berbeda tergantung skala kepemilikan ternak yang dimiliki. Untuk skala kepemilikan ternak 1-4 ekor keuntungan yang diperoleh peternak rata-rata sebesar Rp 7.240.000 per tahun, kemudian keuntungan skala kepemilikan ternak 5-8 ekor sebesar Rp 23.543.000 per tahun, serta keuntungan tertinggi yaitu skala kepemilikan ternak lebih dari 9 ekor dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp 46.391.000 per tahun.*

*Kata kunci: Peternakan, Keuntungan, Biogas, Pupuk Organik.*

---

## A. PENDAHULUAN

Industri peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkomsumsi pakan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk, usaha peternakan yang banyak di lakukan oleh masyarakat di pedesaan adalah beternak sapi potong. Peternakan sapi potong yang di lakukan di pedesaan pada umumnya hanya mengandalkan pendapatan ternaknya dari hasil penjualan sapi ternak sehingga penerimaan yang di hasilkan oleh para peternak tidak maksimum. sehingga keuntungan yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya dan harus mencari pekerjaan lain selain beternak sapi.

Peternakan sapi merupakan industri yang juga menghasilkan limbah padat dan cair dalam jumlah yang besar dengan rata-rata kotoran 25 kg per hari, industri tersebut berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dilakukan pengelolaan yang baik. (Margono. 2017). Limbah peternakan sapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan mengakibatkan pencemaran lingkungan yang berupa bau tidak sedap yang menyengat yang mengganggu warga yang berada di sekitar kandang peternakan tersebut.

Limbah peternakan khususnya ternak sapi merupakan bahan buangan dari usaha peternakan sapi yang selama ini juga menjadi salah satu sumber masalah dalam kehidupan manusia sebagai penyebab menurunnya mutu lingkungan melalui pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan manusia dan juga sebagai salah satu penyumbang emisi gas efek rumah kaca. Untuk itu sudah selayaknya perlu adanya usaha pengolahan limbah peternakan menjadi suatu produk yang bisa dimanfaatkan manusia dan bersifat ramah lingkungan.

Usaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan pengembangan sumber energi alternatif termasuk bioenergi yang terus diupayakan dan dilakukan. Bioenergi adalah energi terbarukan yang berasal dari biomasa. Biomasa merupakan materi hasil proses fotosintesis, tetapi biomasa juga dapat dihasilkan dari hewan misalkan kulit dan kotoran yang mengandung mikroorganisme. Energi terbarukan dihasilkan dari sumberdaya yang tidak pernah habis, sumber energi terbarukan meliputi, matahari, angin, bumi, air, biomasa dan energi dari limbah.

Pengolahan limbah peternakan menjadi biogas dan pupuk organik adalah solusi yang paling tepat, dimana diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar minyak yang mahal dan terbatas serta menambah kesuburan lahan pertanian, mengurangi pencemaran lingkungan serta menjadikan peluang usaha bagi peternak untuk meningkatkan keuntungannya dalam beternak sapi.

Kabupaten Sampang sebagai daerah yang memiliki jumlah peternak sapi yang cukup banyak memiliki potensi besar dalam pengembangan energi biogas dan pupuk organik. Dimana pada tahun 2016 tercatat populasi ternak sapi

mencapai 211.176 ekor sapi. Sedangkan untuk peternak yang mengembangkan peternakan berbasis biogas dan pupuk organik di Desa Sejati Dan Batokarang kecamatan Camplong mencapai 21 peternak.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Tingkat Keuntungan

Tujuan utama suatu usaha secara umum adalah memperoleh laba maksimal. Laba adalah total penerimaan (TR = Total Revenue) dikurangi dengan total biaya (TC = Total Cost). Jadi laba ditentukan oleh dua hal yakni penerimaan dan biaya. Perubahan laba yang akan didapatkan tergantung dari perubahan penerimaan (MR = Marginal Revenue) dan perubahan biaya (MC = Marginal Cost).

Jika perubahan penerimaan lebih besar dari perubahan biaya dari setiap output maka keuntungan yang diterima akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan keuntungan sama dengan nol, yaitu jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

### Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi sebagai hewan ternak yang belum bisa diketahui secara pasti kapan mulai ditenakkan, sebab setiap daerah atau Negara mempunyai perkembangan yang berbeda. Mesir misalnya, 8.000 tahun sebelum masehi. Telah mengenal sapi peliharaan, demikian pula Mesopotamia dan India. Tetapi di daerah Eropa dan Cina baru pada kurang lebih 6.000 tahun sebelum Masehi (Anonim, 1990)

(Anonim, 1990) Sapi-sapi yang sekarang ada dan tersebar hampir di seluruh permukaan bumi ini berasal dari sapi-sapi jenis primitif. Sapi-sapi jenis primitif tersebut adalah golongan :

a. Bos sondaicus (Bos Banteng)

Golongan ini merupakan sumber asli sapi-sapi Indonesia.

b. Bos Indicus (Sapi Berponok)

Inilah yang sekarang berkembang di Indiadan sebagian di Indonesia. Contoh : Sapi Ongole dan American Brahman.

c. Bos Taurus

Adalah jenis sapi yang menjadi sapi potong dan perah di Eropa. Golongan tersebut kini telah tersebar di seluruh permukaan bumi, termasuk Indonesia.

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimiliki, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk di potong. Pemeliharaan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Prospek peternakan sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan permintaan daging dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini sejalandengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi dari masyarakat. Namun, peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun permintaan persediaan daging sapi Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong meningkat (Sugeng, 2002).

Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas didalam masyarakat. Sehingga keberadaannya dalam peningkatan perkembangannya pun lebih mantap. Sebaliknya, apabila ternak sapi itu tidak memberikan kemanfaatan yang luas, perkembangannya pun akan mundur. Hal ini terbukti di Indonesia dimana ternak sapi berkembang lebih pesat dibandingkan dengan ternak lainnya seperti kambing, domba, babi, kuda dan sebagainya. Sebab, ternak sapi dikalangan masyarakat Indonesia mempunyai kemanfaatan yang sangat luas, antara lain :

- Daging dan kulitnya memiliki yang lebih tinggi dari pada daging dan kulit ternak lain seperti kambing, domba dan kerbau.
- Tenaganya sangat berguna bagi para petani untuk mengolah sawah ataupun untuk angkutan.
- Dalam budaya masyarakat tertentu, sapi di samping dimanfaatkan dagingnya, kulit dan tenaganya juga dipergunakan untuk sesaji, ukuran kekayaan, karapan dan lain sebagainya.
- Sebagai tabungan : dimusim panen para petani membeli sapi yang kurus untuk digemukkan, kemudian pada saat pakeklik sapi-sapi tersebut dijual lagi (Anonim, 1990)

Pada usaha sapi potong jumlah ternak yang pelihara diukur dalam satuan ternak (ST). Menurut (Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengelolaan Hasil Peternakan, 1985) bahwa Satuan Ternak (ST) adalah ukuran

yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang dikonsumsi. Satuan Ternak yang berhubungan dengan ternak itu sendiri dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu :

- Sapi dewasa (umur > 2 tahun) dinyatakan dalam 1 ST
- Sapi muda (umur 1-2 tahun) dinyatakan dalam 0,5 ST
- Anak sapi (umur < 1 tahun) dinyatakan dalam 0,25 ST

### **Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong**

Produksi adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting operasi sebuah perusahaan. Kegiatan produksi menunjukkan kepada upaya pengubahan input atau sumber daya menjadi output (barang dan jasa). Input segala bentuk sumber daya yang digunakan dalam pembentukan output. Secara luas, input dapat dikelompokkan menjadi kategori yaitu tenaga kerja (termasuk disini kewirausahaan) dan capital (Herlambang, 2002).

Sugianto (1995) menyatakan bahwa proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan demikian proses produksi merupakan proses transformasi (perubahan) dari input menjadi output. Konsep produksi merupakan konsep aliran, maksudnya produksi berlangsung pada periode tertentu.

Dalam arti luas, biaya (cost) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu tersebut. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu, disebut pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan (Harnanto, 1992).

Biaya di definisikan sebagai pengeluaran yang berhubungan erat dengan proses produksi, dapat diduga dan dapat dinyatakan secara kuantitatif. Kata-kata “berhubungan erat dengan proses produksi” mengandung arti bahwa pengeluaran tersebut tidak dapat dihindarkan. Biaya dibebankan menjadi beberapa jenis, yaitu (1) biaya alternative (2) biaya implicit (3) biaya sirna dan (4) biaya langsung dan tidak langsung (Djojodiporo, 1994).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompesasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Selanjutnya Swastha dan Suktojo (1993) menyatakan bahwa kita perlu mengetahui beberapa konsep tentang biaya seperti : biaya variabel, biaya tetap, dan biaya total.

- **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variabel cost).

- **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (average fixed cost).

- **Biaya Total**

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost).

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

### **Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong**

Menurut Rasyaf (2002) menyatakan bahwa apabila hasil produksi peternakan di jual kepasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang dijual tersebut. Besar atau kecilnya uang yang diperoleh tergantung pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang akan bernilai tinggi bila penerimaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Dikatakan pula bahwa jumlah produk yang dijual dikaitkan dengan harga yang

ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual. Ini dinamakan penerimaan uang sebagai hasil jeri payah beternak pada saat itu belum diketahui untung atau rugi.

Sugianto (1995) menyatakan bahwa penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya seperti panen dari peternakan dan olahannya.

Penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen tanaman dan barang olahannya serta panen dari peternakan dan barang olahannya. Penerimaan juga bisabersumber dari pembayaran tagihan- tagihan, bunga, deviden, pembayaran dari pemerintah dan sumber lainnya yang menambah aset perusahaan (Kadarsan, 1995:12).

Soekartawi (1995) menyatakan penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus  $Pd = TR - TC$ , dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu  $TR = P \times Q$ ; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2002).

Penerimaan dari usaha peternakan sapi berupa penjualan sapi yang telah digemukkan dan dari kotoran sapi yang telah digemukkan dan dari kotoran sapi berupa pupuk kandang. Namun, penerimaan dari pupuk kandang itu kadang- kadang tidak dimasukkan sebagai penerimaan langsung karena belum seluruh pupuk kandang yang dihasilkan oleh para peternak melainkan digunakan untuk memupuk tanaman pertaniannya atau di buang sama sekali (Sugeng, 2002).

### **Gambaran Umum Biogas**

Menurut Setiawan (2008), menyatakan bahwa biogas (gas bio) merupakan gas yang ditimbulkan jika bahan – bahan organik, seperti kotoran hewan, kotoran manusia, atau sampah, direndam di dalam air dan disimpan di dalam tempat tertutup atau anaerob. Sedangkan menurut Simamora, (2006), menyatakan bahwa proses terjadinya biogas adalah fermentasi anaerob bahan organik yang dilakukan oleh mikroorganisme sehingga menghasilkan gas yang mudah terbakar (flammable). Secara kimia, reaksi yang terjadi pada pembuatan biogas cukup panjang dan rumit, meliputi tahap hidrolisis, tahap pengasaman, dan tahap metanogenik.

Pada dasarnya kotoran hewan yang ditumpuk atau dikumpulkan begitu saja dalam beberapa waktu tertentu dengan sendirinya akan membentuk gas metan. Namun karena tidak ditampung, gas itu akan hilang menguap ke udara. Karena itu, untuk menampung gas yang terbentuk dari kotoran sapi dapat dibuat beberapa model konstruksi alat penghasil biogas (Simamora, 2006).

### **Pupuk Organik Dari Limbah Biogas**

Limbah hasil pembuatan biogas dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik, dimana dalam hal ini limbah yang dimanfaatkan adalah limbah kering atau kompos. Menurut Adityawarman (2015), limbah yang keluar dari digester berupa cair dan padat dapat digunakan sebagai pupuk organik.

### **Hipotesis**

Berdasar pada ulasan teori serta hasil penelitian yang terdahulu, juga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dirumuskan sebuah hipotesis. Yaitu, Diduga faktor pengembangan energi biogas dan pupuk organik menguntungkan terhadap keuntungan peternak sapi potong.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang meneliti dan menemukan informasi seluas-luasnya mengenai variabel yang dibahas (Ndraha, 1987). Penelitian ini mengambil tempat di Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 21 peternak sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik dan kesemuanya diambil menjadi sampel. Sampel penelitian ini berjumlah 21 responden dimana terbagi menjadi 3 skala kepemilikan. Yaitu, skala kepemilikan ternak 1-4, 5-8 ekor, dan >9 ekor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yang merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan kuisioner. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keuntungan

Tabel 1. Variabel Penelitian Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong

No	Variabel	Sub variabel	Indikator pengukuran
1.	<b>Kuntungan</b>	Total Penerimaan (TR)	1. Penerimaan Penjualan Sapi 2. Penerimaan dari biogas 3. penerimaan pupuk organik
		Total Biaya (TC)	1. Biaya Tetap <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeliharaan kandang</li> <li>• Pemeliharaan peralatan kandang</li> <li>• Pemeliharaan instalasi biogas</li> <li>• PBB</li> </ul> 2. Biaya Variabel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit</li> <li>• Vaksin/ obat-obatan</li> <li>• Pakan</li> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Pengemasan</li> </ul>

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong Berbasis Pengembangan Energi Biogas dan Pupuk Organik (BPEB dan PO)

Setelah lima tahun berlalu, pengembangan usaha peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang mengalami peningkatan. Dari segi populasi ternak sapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan kecamatan Camplong merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sampang yang memiliki tingkat populasi ternak sapi yang cukup tinggi. Begitu pula dengan pengembangan energi biogas dan juga pupuk organik yang secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Analisis keuntungan dalam usaha peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di perlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis keuntungan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisa keuntungan dari usaha peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik, maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun pemeliharaan atau 365 hari.

##### Penerimaan Usaha Sapi Potong BPEB dan PO

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi dan pengembangan biogas selama satu tahun. Penerimaan total peternak sapi potong dan biogas dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan dari usaha peternakan sapi potong.

Pada usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energy biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang, sumber penerimaan peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak, biogas, penjualan pupuk organik dan nilai akhir tahun ternak yang masih dimiliki oleh peternak. Adapun penerimaan peternak sapi di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Biogas di kabupaten Sampang per tahun

PENERIMAAN (rupiah)	

No	Skala Kepemilikan	Nilai Ternak Akhir Tahun	Nilai Ternak Yang Terjual	Penerimaan Biogas	Penerimaan Pupuk Organik	Jumlah
1	1 – 4 ekor	26.143.000	15.928.000	1.440.000	6.821.000	50.332.000
2	5 – 8 ekor	54.858.000	28.000.000	2.520.000	13.688.000	99.066.000
3	>9 ekor	113.000.000	52.000.000	4.500.000	23.796.000	193.296.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

a. Nilai Ternak Akhir Tahun

Nilai ternak akhir tahun didapatkan dari harga dari jumlah ekor ternak di akhir periode. Sehingga semakin banyak jumlah ternak diakhir tahun maka semakin banyak nilai ternak akhir tahun. Nilai akhir tahun merupakan nilai akhir tahun pada penelitian yang dilakukan. Sehingga besarnya nilai ternak akhir tahun tergantung pada besarnya populasi ternak di akhir tahun. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rata-rata penerimaan nilai akhir tahun ternak sapi potong yang dimiliki oleh responden peternak bervariasi dari setiap skala kepemilikan ternak, yaitu mulai dari Rp 26.143.000 pada skala kepemilikan 1-4 ekor, Rp 54.858.000 pada skala kepemilikan 5-8 ekor, dan yang tertinggi adalah Rp 113.000.000 pada skala kepemilikan >9 ekor.

b. Nilai Ternak Yang Terjual

Nilai ternak yang terjual berasal dari hasil penjualan ternak selama satu periode (tahun) yang di gemukkan oleh peternak. Semakin banyak ternak yang terjual maka semakin tinggi pula nilai ternak yang didapatkan para peternak. Pada tabel 1 bahwa rata-rata penerimaan terbesar yang di peroleh responden dari hasil penjualan ternak sapi potong adalah Rp 52.000.000 pada skala kepemilikan >9 ekor, sedangkan pada skala kepemilikan 5-8 ekor rata-rata keuntungan per tahun adalah sebesar Rp 28.000.000, serta yang terendah dengan rata-rata keuntungan Rp 15.928.000 pada skala kepemilikan 1-4 ekor. Para peternak di Kabupaten Sampang menetapkan harga ternak sapi potong sesuai dengan umur ternak. Rata-rata nilai penjualan pada tingkat peternak di Kabupaten Sampang yaitu berkisar antara Rp15-18 juta untuk jantan dewasa dan Rp 12-15 juta untuk betina dewasa. Sedangkan sapi dara Rp 8-12 juta dan Rp 7-10 juta untuk betina dara, Dan sapi anak atau pedet antara Rp 4-6 juta untuk jantan dan 2-5 untuk betina. Namun, tidak setiap tahun peternak sapi potong di Kabupaten Sampang melakukan penjualan ternak baik bakalan maupun bibit, sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang terjual selain dari penjualan biogas dan pupuk organik.

c. Penerimaan Biogas

Penerimaan biogas berasal dari penjualan biogas yang dikembangkan oleh peternak. Biogas yang dikembangkan peternak di alirkan kerumah tetangga dan dikenakan biaya pada hal tersebut. Pada Tabel.1 terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar diperoleh responden dengan skala kepemilikan >9 yaitu Rp 4.500.000, sedangkan responden dengan skala kepemilikan 5-8 ekor memiliki penerimaan sebesar Rp 2.520.000. dan yang terendah dengan skala kepemilikan 1 – 4 ekor hanya bisa melakukan penghematan penggunaan gas LPG sebesar Rp 1.140.000. Perhitungan penerimaan biogas menggunakan metode penghematan gas LPG, dimana harga LPG 5 kg di wilayah penelitian rata-rata berkisar Rp 17.500 dan habis dalam waktu 5 hari. Sehingga total dalam satu tahun bisa menghemat Rp 1.260.000.

d. Penerimaan Pupuk Organik.

Penerimaan pupuk organik berasal dari penjualan pupuk organik yang dilakukan oleh para peternak, dimana pupuk organik diperoleh melalui pemanfaatan limbah biogas yang diolah menjadi pupuk organik. Pada penerimaan pupuk organik didapatkan rata-rata penerimaan tertinggi dari hasil penjualan pupuk organik adalah pada skala kepemilikan >9 ekor yaitu Rp 23.796.000, sedangkan skala kepemilikan 5 - 8 ekor memiliki keuntungan rata-rata sebesar Rp 13.688.000 dan terendah pada skala kepemilikan 1 – 4 ekor yaitu Rp 6.821.000. Pupuk organik kering atau kompos seharga Rp 1500 per kg. Besar kecilnya penerimaan pupuk organik tergantung pada skala kepemilikan ternak yang dimiliki, dimana semakin banyak sapi potong yang dipelihara maka akan semakin besar produksi pupuk organik yang di hasilkan per hari.

e. Total Penerimaan Usaha Sapi Potong BPEB dan PO

Total penerimaan pada usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energy biogas dan pupuk organik yang rata-rata penerimaan peternak terbesar adalah skala kepemilikan >9 ekor yaitu Rp 193.296.000 per kepala keluarga per tahun, dan pada skala kepemilikan 5 – 8 ekor memiliki rata-rata sebesar Rp 99.066.00. Sementara yang terendah adalah pada skala 1 – 4 ekor yaitu Rp 50.332.000 per kepala keluarga per tahun. Total penerimaan



usaha sapi potong bearsal dari keseluruhan faktor penerimaan yang jumlahkan. Adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap skala kepemilikan di sebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara oleh masing-masing peternak.

### Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong BPEB dan PO

Biaya Produksi pada usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energy biogas dan pupuk organik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternakan selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha peternak yang di lakukan karena hal ini mempengaruhi hasil keuntungan yang diperoleh oleh peternak. Jika biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan penerimaan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi potong dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang antara lain :

### Biaya Tetap

Biaya Tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang sifatnya tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah ternak yang di produksi. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energy biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang terdiri dari Biaya Penyusutan Kandang, penyusutan instalasi biogas, penyusutan peralatan, dan pajak.

Semua komponen diatas sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari perhitungan keuntungan peternakan sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik. Komponen biaya tetap dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Biogas di Kabupaten Sampang Per Tahun

No	Skala Kepemilikan	Komponen Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi (rupiah)				
		Biaya Penyusutan Kandang	Biaya Penyusutan Instalasi	Biaya Penyusutan Peralatan	Pajak	Jumlah
1	1 – 4 ekor	160.000	171.000	44.000	-	375.000
2	5 – 8 ekor	230.000	244.000	69.000	-	543.000
3	>9 ekor	294.000	351.000	69.000	-	714.000

Sumber : data primer setelah diolah, 2017

#### a. Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang berasal dari biaya – biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam pembuatan biaya instalasi yang kemudian dibagi masa atau lama pemakaian dari kandang tersebut. Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa biaya penyusutan kandang pada usaha sapi potong pada skala kepemilikan ternak >9 ekor memiliki biaya penyusutan kandang yang paling besar dengan rata-rata biaya sebesar Rp 294.000, sedangkan pada skala kepemilikan ternak 5 – 8 ekor memiliki biaya penyusutan kandang sebesar Rp 230.000, dan skala kepemilikan 1 – 4 ekor memiliki biaya penyusutan kandang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 160.000 besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh ada tidaknya kandang dan kondisi kandang yang dimiliki peternak.

#### b. Biaya Penyusutan Instalasi Biogas

Biaya penyusutan instalasi biogas berasal dari biaya yang dikeluarkan pada saat pembuatan instalasi dibagi masa pemakaian dari instalasi tersebut. Biaya pembuatan instalasi biogas rendah karena para peternak mendapatkan subsidi dalam pembuatan instalasi tersebut. Pada biaya penyusutan instalasi biogas diperoleh biaya rata-rata terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak >9 ekor yaitu sebesar Rp 351.000, dan Rp 224.000 pada skala kepemilikan ternak 5 – 8 ekor, serta yang terkecil yaitu pada skala kepemilikan ternak 1 – 4 ekor sebesar Rp 171.000. Hal ini dikarenakan perbedaan volume digester atau instalasi yang digunakan, semakin besar instalasi maka semakin besar pula biaya penyusutan yang dikeluarkan.

#### c. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan peralatan berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh para peternak untuk membeli peralatan yang digunakan dalam proses beternak, misalnya cangkul, arit, dan sebagainya. Pada penyusutan peralatan pada usaha sapi potong di peroleh biaya rata-rata yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak >9 ekor yaitu sebesar Rp 69.000, dan pada skala kepemilikan 5 -8 ekor sebesar Rp 69.000, serta biaya terkecil yaitu pada skala kepemilikan ternak 1 -4 ekor sebesar Rp 44.000. Hal ini dikarenakan peternak menggunakan peralatan pada usaha ternak sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

d. Pajak

Para peternak sapi di Kabupaten Sampang tidak di kenakan pajak. Maka dari itu tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak.

e. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya sapi potong di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kabupaten Sampang. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang, penyusutan instalasi biogas, biaya penyusutan peralatan dan pajak. Berdasarkan table 4.2 Terlihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak pada skala kepemilikan >9 ekor memiliki rata-rata paling besar yaitu Rp 714.000 per peternak, dan Rp 543.000 pada skala kepemilikan ternak 5 – 8 ekor, serta yang terendah terendah adalah pada skala kepemilikan 1 -4 ekor dengan rata-rata Rp 375.000 per kepala keluarga. Hal ini dikarenakan pada skala besar lebih dari 9 ekor membutuhkan kandang yang lebih besar dan peralatan lebih banyak serta biaya instalasi biogas yang dikeluarkan pun lebih besar sesuai dengan skala kepemilikan ternak yang dimiliki.

**Biaya variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variabel cost). Biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energy biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang yaitu berupa biaya sapi potong awal tahun, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya pakan, dan biaya pakan tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rasyaf, 2002) yang menyatakan bahwa bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan. Adapun besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Biogas di Kabupaten Sampang per tahun

No	Skala Kepemilikan	Komponen Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi (rupiah)					Jumlah
		Awal Tahun	Pakan	Pakan Tambahan	Vitamin dan Obat-obatan	Tenaga Kerja	
1	1 – 4 ekor	36.000.000	110.000	1.024.000	338.000	4.745.000	42.717.000
2	5 – 8 ekor	66.786.000	184.000	1.957.000	630.000	5.423.000	74.980.000
3	>9 ekor	133.357.000	433.000	3.741.000	1.204.000	7.456.000	146.191.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

a. Biaya Pakan

Nilai ternak awal tahun berasal dari jumlah ternak diawal tahun yang di hargakan sesuai dengan pasaran harga daerah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ternak awal tahun pada usaha ternak sapi potong tergantung pada banyaknya kepemilikan ternak, umur dan jenis kelamin ternak yang mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi potong rata-rata nilai ternak awal tahun peternak di Kabupaten Sampang berkisar Rp 36.000.000, pada skala 1 – 4 ekor, dan Rp 66.786.000 pada skala kepemilikan 5 – 8 ekor, serta yang tertinggi Rp 133.357.000 per tahun pada skala >9 ekor.

b. Biaya Pakan

Biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan adalah biaya untuk pembelian pupuk rumput. Dimana para peternak menggunakan rumput sebagai makanan utama dan peternak menggunakan pupuk agar rumput tersebut cepat tumbuh dan bisa dikonsumsi oleh sapi. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa biaya pakan terbesar dikeluarkan oleh peternak dengan skala kepemilikan >9 dengan biaya sebesar Rp 433.000 per tahun, dan Rp

184.000 pada skala kepemilikan ternak 5 -8 ekor, serta yang terkecil pada skala kepemilikan 1 – 4 ekor dengan biaya sebesar Rp 110.000 per tahun.

c. Biaya Pakan Tambahan

Pakan tambahan yang digunakan pada usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik yaitu pakan tambahan berupa dedak dan garam dimana mereka masih memberikan pakan tambahan yang mudah didapatkan seperti dedak yang diperoleh dari hasil penggilingan gabah. Untuk dedak diberikan sebanyak 1 kg/hari/ekor. Sedangkan untuk garam diberikan sebanyak 1 kg untuk 10 ekor ternak/ hari. Pakan tambahan untuk dedak peternak membelinya dengan harga kisaran 400/kg dan untuk garam 1300/Kg. Biaya pakan tambahan yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >9 ekor sebesar Rp 3.741.000 per tahun, dan Rp 1.957.000 pada skala kepemilikan 5 -8 ekor, serta yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1 – 4 ekor yaitu sebesar Rp 1.024.000 per tahun. Biaya variabel pada pakan tambahan cukup bervariasi tergantung dari skala kepemilikan ternak yang dimiliki, semakin tinggi skala kepemilikan maka semakin tinggi juga biaya pakan tambahan yang dikeluarkan.

d. Biaya Vitamin dan Obat-obatan

Biaya variabel untuk obat-obatan dan vitamin yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar Rp 1.204.000 per tahun, dan Rp 630.000 pada skala kepemilikan 5 – 8 ekor, sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1 – 4 ekor sebesar Rp 338.000 per tahun. Rendahnya biaya yang dikeluarkan tergantung dari peternaknya yang memberikan vitamin dan obat-obatan. Obat-obatan hanya pada saat-saat tertentu saja misalkan waktu vaksinasi dan pada saat sapi ada yang sakit, begitu pula dengan vitamin yang diberikan pada saat kondisi sapi kurang sehat. Sedangkan untuk penyuntikan obat cacing dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000 per anak sapi. Penyuntikan obat cacing ini hanya untuk anak sapi dan di suntikkan hanya satu kali. Kedua penyuntikan ini biasa dilakukan oleh kelompok peternak / petugas dari dinas peternakan Kabupaten Sampang. Kecilnya biaya vitamin dan obat-obatan disebabkan karena para peternak tidak secara rutin memberikan vitamin ke ternak yang mereka pelihara.

e. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas adalah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden peternak di Kabupaten Sampang rata-rata berkisar antara Rp 4.745.000 Pada skala 1 – 4 ekor, dan Rp 5.423.000 pada skala kepemilikan 5 – 8 ekor, serta yang terbesar Rp 7.456.000 pada skala >9 ekor. Dengan tenaga kerja yang digunakan seluruhnya menggunakan tenaga kerja keluarga. Sebagian besar tenaga kerja keluarga yang digunakan adalah kepala keluarga dan anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang telah dewasa. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti memberi makan, membersihkan tempat makan, memotong rumput, menggumpulkan kotoran limbah biogas, dan mengontrol instalasi biogas dan lain-lain yang dilakukan setiap hari. Perhitungan tenaga kerja tersedia untuk aktivitas usaha sapi potong, biogas dan pupuk organik menggunakan konsep tenaga kerja setara pria dewasa dalam 1 tahun (HKSP) yaitu 1 pria setara dengan 1 hari kerja pria dewasa, wanita dewasa setara dengan 0,83 hari kerja pria dewasa, dan seorang anak kecil setara dengan 0,5 hari kerja pria dewasa, dimana upah yang diberikan per jamnya sebesar Rp 6500 dengan hari kerja 365 hari.

f. Total

Total biaya variabel merupakan jumlah keseluruhan dari biaya-biaya yang ada pada biaya variabel. Pada total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah biaya usaha sapi potong berbasis pengembangan biogas. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat rata-rata berdasarkan skala kepemilikan >9 ekor yang tertinggi yaitu sebesar Rp 146.191.000 per tahun, dan Rp 74.980.000 pada skala kepemilikan 5 -8 ekor, serta yang terendah pada skala kepemilikan ternak 1 – 4 ekor sebesar Rp 42.717.000 per tahun.

**Total Biaya Produksi Usaha Sapi Potong BPEB dan PO**

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5. Total Biaya Produksi Usaha Sapi Potong di Kabupaten Sampang Per Tahun

No	Skala Kepemilikan	Total Biaya Produksi (rupiah)		
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah
1	1 – 4 ekor	375.000	42.717.000	43.092.000
2	5 – 8 ekor	543.000	74.980.000	75.523.000
3	>9 ekor	714.000	146.191.000	146.905.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak.

Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong dengan rata-rata pada skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar Rp 146.905.000 per tahun, dan Rp 75.523.000 pada skala kepemilikan 5 – 8 ekor, serta paling sedikit pada skala kepemilikan 1 – 4 ekor sebesar Rp 43.092.000 per tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

### Keuntungan Usaha Sapi Potong BPEB dan PO

Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Keuntungan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik diperoleh dari hasil penerimaan usaha sapi potong dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negative, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002) yang menyatakan bahwa keuntungan peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Adapun keuntungan peternak pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Keuntungan Usaha Sapi Potong Berbasis Biogas di Kabupaten Sampang Per Tahun.

No	Skala Kepemilikan	KEUNTUNGAN (rupiah)		
		Penerimaan	Biaya Produksi	Jumlah
1	1 – 4 ekor	50.332.000	43.092.000	7.240.000
2	5 – 8 ekor	99.066.000	75.523.000	23.543.000
3	>9 ekor	193.296.000	146.905.000	46.391.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa keuntungan pada usaha sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Keuntungan pada usaha ini yang terbesar yaitu pada Skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar 46.391.000 per tahun, kemudian Rp 23.543.000 per tahun untuk skala kepemilikan 5 – 8 ekor dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 1 – 4 ekor sebesar Rp 7.240.000 per tahun. Keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda dikarenakan perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki peternak.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah di jelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peternakan sapi potong dengan menggunakan konsep berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kabupaten Sampang sangat menguntungkan.
- Rata-rata keuntungan peternak sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik pada berbagai skala kepemilikan di Kabupaten Sampang adalah pada skala 1 – 4 ekor rata-rata keuntungan yang didapat sebesar Rp 7.240.000 per tahun, sedangkan skala kepemilikan 5 – 8 ekor sebesar Rp 23.543.000 per tahun dan skala kepemilikan >9 ekor sebesar Rp 46.391.000 per tahun. Perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda dipengaruhi perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki.

### Saran

- a. Dalam Usaha ternak sapi potong berbasis pengembangan energi biogas dan pupuk organik di Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, hendaknya para peternak memperbaiki sistem pemeliharaan ternak dengan lebih memperhatikan biaya produksi, agar usaha peternakan dengan metode seperti ini mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.
- b. Pasar Penjualan pupuk organik harus di perluas lagi, bukan hanya daerah sekitar saja melainkan lebih luas lagi. Terlebih para peternak dapat menjual hasil pupuk organik tersebut kepada pabrik-pabrik yang membutuhkan stok pupuk organik yang sangat banyak sehingga keuntungan peternak pun menjadi meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta : Agromedia Pustaka
- Adityawarman,. 2015. *Pengolahan Limbah Ternak Sapi Secara Sederhana di Desa Pattalassang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Bogor : IPB Press.
- Anonim, 1990. *Sapi Bali*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Daniel, M, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Djojodiporo, M. 1994. *Pengantar Ekonomi Untuk Perencanaan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Herlambang, T. 2002. *Ekonomi Manajerial & Strategi Bersaing*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Perseda.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. 2017. *Pembuatan Energi Biogas*. Yogyakarta: BBLM Yogyakarta.
- Ndraha, T. 1987. *Pembangunan masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta : Bina Aksara
- Rasyaf, M. 2002. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Setiawan. 2008. *Memfaatkan Kotoran Ternak. Cet 14*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Simamora, S. 2006. *Membuat Biogas Pengganti Bahan Bakar Minyak Dan Gas Dari Kotoran Ternak*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sugeng, B. 2002. *Sapi Potong*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sugianto. 1995. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993. *Pengantar Bisnis Moders (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Yogyakarta : Liberty Offset Yogyakarta.